

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pernikahan adalah salah satu tahap perkembangan yang penting bagi individu yang berada pada tahap dewasa awal. Pernikahan dapat diartikan sebagai bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diakui secara sosial dan dalam hubungan tersebut dimungkinkan terjadinya hubungan seksual yang melegalkan lahirnya anak serta membangun suatu pembagian kerja antar pasangan tersebut (Duvall & Miller, 1985).

Ada beberapa alasan yang menjadi tujuan seseorang untuk melakukan pernikahan diantaranya adalah untuk mendapatkan pengakuan dan status dalam masyarakat, cinta, dan *companionship* juga untuk mendapatkan keturunan (Duvall, 1964). Atwater (1983) juga menyebutkan bahwa harapan yang ingin didapatkan dari sebuah pernikahan adalah memperoleh keturunan dan dengan pernikahan maka kebutuhan psikologis seseorang seperti kebutuhan *intimacy*, persahabatan, afektif & *companionship* akan terpenuhi (Papalia, 2004)

Setiap pasangan tentunya memiliki harapan yang ingin dicapainya dalam hubungan pernikahannya. Salah satu harapan yang terpenting adalah mencapai pernikahan yang memuaskan (Turner & Helms, 1995). Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah keberadaan anak. Anak dan pernikahan memiliki keterikatan karena tujuan pernikahan adalah untuk memiliki anak serta memperoleh pengakuan secara sosial untuk pengasuhan anak (Santrock, 2006).

Kehadiran anak di dalam pernikahan dapat memberikan berbagai keuntungan secara psikologi. Hal positif yang bisa didapatkan pasangan dari kehadiran seorang anak dalam pernikahan yaitu dapat membuat pasangan menjadi lebih dewasa, bertanggung jawab, serta memiliki tujuan dalam hidupnya (dalam Atwater, 1983). Penelitian yang dilakukan oleh Gallup & Newport (dalam Bird & Melville, 1994) menemukan hal positif lain yang diperoleh pasangan atas kehadiran anak dalam pernikahannya, antara lain anak memberikan kasih sayang kepada orangtua, orangtua memperoleh kesenangan dengan melihat perkembangan anak, anak memberikan kebahagiaan, anak melengkapi status pasangan menjadi sebuah keluarga dan anak membawa pemenuhan dan kepuasan kepada orangtua. Penelitian lain menyebutkan bahwa pasangan yang memutuskan untuk mempunyai anak, selain dapat merasakan kebahagiaan bersama, juga dapat mencegah terjadinya perceraian, karena kehadiran anak menambah kompleksitas dalam pernikahan serta menciptakan ikatan antara pasangan (Warte, Haggstrom & Kanouse dalam Zanden, 1997).

Meskipun pernikahan dan kehadiran anak memiliki kaitan yang erat, namun tidak semua pasangan langsung dikarunia anak sebagaimana yang diidam-idamkan. Sebagian pasangan dapat dengan mudahnya memiliki keturunan, terlepas dari keinginan dan rencana yang dimiliki pasangan untuk memiliki anak. Sebaliknya ada pasangan yang berharap agar segera memiliki keturunan, namun tidak mudah untuk mewujudkannya. Walker (1996) menjelaskan bahwa bagi sebagian pasangan, memiliki anak merupakan hal yang sulit terjadi. Ketidakmampuan pasangan untuk memiliki anak dapat disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda pada tiap pasangan, dimana salah satunya adalah disebabkan

oleh infertilitas. Infertilitas (ketidaksuburan) merupakan kondisi ketidakmampuan pasangan untuk mendapatkan kehamilan setelah melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa menggunakan kontrasepsi selama satu tahun atau lebih.

Pasangan digolongkan infertil jika pasangan tersebut tidak memiliki anak setelah melakukan hubungan seksual secara teratur dalam waktu 12 hingga 18 bulan, tanpa menggunakan alat kontrasepsi (Papalia, 2007). Infertilitas dibedakan menjadi dua jenis, yaitu infertilitas primer dan infertilitas sekunder. Infertilitas primer adalah keadaan dimana istri belum pernah mengandung dan belum terbukti bisa hamil. Sementara infertilitas sekunder terbukti bisa hamil, tetapi kemudian mengalami keguguran dan sulit untuk mendapatkan anak kembali.

Bagi dunia internasional, masalah infertilitas merupakan suatu tantangan yang signifikan. Berdasarkan studi WHO dan laporan lainnya, diasumsikan bahwa secara konservatif 8-12% pasangan yang mengalami masalah infertilitas selama masa reproduktif mereka. Jika delapan persen dari gambaran global populasi, maka sekitar 60-80 juta pasangan yang mempunyai pengalaman infertile primer dan sekunder saat ini. Infertile merupakan masalah kesehatan utama pada Negara-negara berkembang dan Negara-negara sedang berkembang (Samsulhadi, 2005). Berdasarkan Direktorat Pelaporan dan Statistik Nasional hasil pendataan tahun 2000, angka infertilitas di Indonesia pun menunjukkan jumlah pasangan usia subur (PUS) adalah sebanyak 38.783.347 pasangan. Lima belas persen atau sekitar 5.812.502 PUS di Indonesia mengalami infertilitas atau kesulitan untuk mempunyai anak (Samsulhadi, 2005).

Terdapat beberapa respon antara pria dan wanita dalam menghadapi kondisi infertilitas. Bila dibandingkan pria, wanita yang tidak memiliki anak mengalami tekanan psikososial yang lebih besar (Lee, Sun & Chao, 2001).

Dalam banyak budaya dan masyarakat, anak memang memiliki arti penting. Selain memiliki fungsi ekonomi, anak juga memiliki fungsi sosial. Hal ini bukan hanya karena penerimaan yang baik pada mereka yang mampu melahirkan anak (meneruskan keturunan keluarga), tetapi juga karena sumbangan sosial dan ekonomi bagi rumah tangga. Banyak literatur mengenai pernikahan menyebutkan dalam kehidupan budaya di Indonesia nilai anak masih memiliki arti yang begitu penting (dalam Nurul Hidayah 2010). Kebanyakan masyarakat Indonesia akan memandang “belum sempurna dan belum lengkap “ bila suatu keluarga belum dilengkapi dengan kehadiran anak. Pasangan yang telah menikah tak jarang akan dihadapkan pada berbagai pertanyaan seperti “sudah memiliki anak atau belum?”, “berapa jumlah anak yang dimiliki?”. Sehingga kehadiran anak dalam sebuah keluarga menjadi sebuah tuntutan. Hal ini juga berkaitan dengan status wanita dewasa, serta adanya tekanan didalam masyarakat untuk memiliki anak, maka tidak mengherankan jika reaksi yang ditunjukkan oleh wanita yang mengalami infertilitas adalah ketidakmampuan dalam mengekspresikan kemarahan, merasa bersalah, cemas, takut, sakit, dan memendam kekecewaan sehingga menimbulkan frustrasi (Griel 1991). Menurut Griel (1991) infertilitas akan meningkatkan ketegangan dalam pernikahan. Di samping itu, infertilitas juga dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan secara emosional (Papalia 2007). Bahkan ketika pasangan sudah dinyatakan tidak akan bisa memiliki anak, ini

dapat menyebabkan pasangan mengalami tekanan psikologis jangka panjang (Papalia, 2007).

Namun pada kenyataannya, hal diatas tidak dialami oleh semua pasangan yang menghadapi masalah infertilitas. Burns & Covington (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa keadaan infertilitas pada pasangan justru membuat pasangan semakin meningkatkan keintiman dan komunikasi antar pasangan (dalam Lee, Sun & Chao, 2001). Penelitian lain juga mengajukan hasil yang sejalan yaitu pasangan menikah yang tidak memiliki anak memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang memiliki anak (Brehm, 1992).

Banyak dari pasangan yang mengalami infertilitas memutuskan untuk melakukan program kehamilan, salah satunya adalah dengan cara bayi tabung atau inseminasi. Pemilihan Klinik Fertilitas yang tepat adalah hal yang sangat penting bagi mereka yang tertarik untuk menggunakan tehnik FIP atau bayi tabung sebagai cara mereka untuk bisa memperoleh buah hati. Salah satunya adalah Klinik Fertilitas Aster Hasan Sadikin Bandung. Klinik Fertilitas Aster ini adalah klinik fertilitas yang dikelola oleh Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung), yang didukung oleh Tim Dokter Ahli Fertilitas, Embryologist, Perawat, dan staf lainnya untuk memberikan pelayanan bagi pasangan yang mengalami kesulitan dalam memperoleh keturunan yang telah berdiri sejak tahun 2005. Klinik Fertilitas Aster Hasan Sadikin Bandung ini merupakan pelopor pelayanan bayi tabung pertama di Jawa Barat serta termasuk jajaran Klinik Fertilitas terkemuka di Indonesia. Instalasi ini juga merupakan salah satu layanan unggulan di RSHS. Menurut salah satu perawat disana, peminat program bayi

tabung di Klinik Fertilitas Aster ini terbilang tinggi dibandingkan dengan Rumah Sakit lain yang menyediakan pelayanan serupa. Hal tersebut dikarenakan, Klinik Fertilitas Aster ini memiliki program yang lebih unggul dibandingkan dengan Rumah Sakit lain. Setiap bulannya, Klinik Fertilitas Aster ini mengadakan kelas fertilitas bagi para peserta program. Selain itu klinik ini juga memberikan konseling khusus bagi para peserta mengenai program bayi tabung, prosedur, kemungkinan keberhasilan atau kegagalan serta komplikasinya, dan biaya yang harus dikeluarkan. Dari segi biaya, program kehamilan di Klinik Aster ini lebih terjangkau dibandingkan dengan Rumah Sakit lain. Selain itu setiap beberapa tahun sekali, Klinik Aster mengadakan acara *Aster Ghatering* yaitu acara berkumpul atau silaturahmi bagi para keluarga atau pasangan yang telah berhasil memiliki buah hati dari hasil pengobatan di Klinik Fertilitas Aster Hasan Sadikin Bandung melalui teknologi reproduksi berbantu atau bayi tabung. Selain itu menurut para pasien, mereka merasa sangat nyaman dengan pelayanan yang diberikan oleh Klinik Aster ini. Menurut mereka, dokter, perawat, serta para pasiennya sangat ramah dan menyenangkan sehingga mereka semakin semangat untuk menjalankan program kehamilan di klinik tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 16 istri yang mengalami infertilitas di Klinik Fertilitas Aster Hasan Sadikin Bandung. Sebagaimana dari para istri mengaku pada tahun-tahun awal pernikahan, mereka dan suami sepakat untuk menunda memiliki anak. Hal tersebut karena mereka masih ingin menikmati masa-masa berpacaran setelah menikah dan mereka juga mengaku belum terlalu menginginkan anak pada saat itu. Selain itu dua orang istri (20%) yang pada saat itu masih berstatus sebagai mahasiswa sedang sibuk untuk menyelesaikan studi

strata satu dan strata dua mereka sehingga mereka tidak mau terganggu dulu dengan kehadiran seorang anak dan lebih memilih untuk fokus menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu.

Menurut para istri belum hadirnya anak dapat membuat mereka melakukan berbagai aktifitasnya dengan tenang. Mereka masih bisa berkarir dan masih bisa melanjutkan pendidikannya yang sempat terhambat karena pernikahan. Selain itu, pada sebagian istri yang tidak bekerja, walaupun kegiatan mereka hanya mengurus rumah tetapi mereka juga tidak merasakan stress ataupun tertekan, mereka mengaku masih bisa menjalani kehidupannya seperti biasa. Di samping itu, walaupun para istri tersebut tidak mempunyai anak, mereka mengaku tetap merasa bahagia dengan pernikahannya. Makna anak sendiri bagi mereka adalah suatu anugrah dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah. Menurut mereka anak dapat membuat mereka menjadi orang yang lebih bertanggung jawab seperti dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, anak sebagai pelengkap dalam keluarga dan sebagai penerus keturunan keluarga, 20% (dua orang istri) mengatakan mereka akan merasa lebih sempurna sebagai wanita apabila telah mempunyai anak. Mereka sama-sama memandang bahwa kehadiran anak adalah sesuatu yang penting tetapi bukanlah satu satunya sumber kesenangan mereka. Menurut mereka sumber kesenangan yang menjadi kepuasan didalam pernikahan mereka adalah keberadaan suami dan kebersamaan suami dalam kesenangan, kesedihan dan segala yang dimilikinya.

Belum hadirnya anak dalam pernikahan mereka membuat para subjek tetap dapat merasakan kesenangan seperti dapat menikmati masa masa berpacaran seperti dulu dan dapat memiliki hubungan yang lebih dekat dengan suami. Mereka

mengaku sering menghabiskan waktu luang bersama dengan suami seperti melakukan kegiatan bersama, *traveling*, masak bersama dan terkadang suaminya mengantar istri untuk pemeriksaan ke dokter. Selain itu para istri dan pasangan semakin dekat dengan Allah karena sering melakukan ibadah bersama dan sama-sama berdoa agar mereka cepat mendapatkan keturunan Hal ini sejalan dengan Calaan (1987) yang mengemukakan bahwa istri yang mengalami infertilitas tetap merasakan kebahagiaan bersama suami dan dalam hubungan pernikahannya serta merasakan adanya kasih sayang yang lebih besar dibandingkan istri yang memiliki anak. Hal ini berkaitan dengan respon positif dari suami masing-masing subjek yang selalu mendukung dan tidak pernah menuntut mereka untuk cepat-cepat memberikan keturunan maupun menyalahkan kondisi infertilitas subjek. Begitu pula dengan respon yang diterima para subjek dari keluarga dan mertua yang dapat terjalin baik dan harmonis.

Para istri juga merasa mampu menerima kelebihan serta kekurangan dari pasangannya begitupun sebaliknya. Mereka merasa senang karena pasangan mereka mampu menerima kekurangan yang mereka miliki, yaitu kondisi infertilitas yang mengakibatkan para istri belum dapat memberikan keturunan didalam pernikahannya. Perbedaan karakter pasangan tidak menjadi suatu masalah yang berarti di dalam pernikahan, malahan hal tersebut membuat mereka saling melengkapi. Para istri mengaku dapat bercerita segala hal dengan suami seperti aktivitas sehari-hari, permasalahan dikantor, masalah keluarga, masalah infertilitas yang dialami istri, mereka juga sering membicarakan tentang kehidupan pernikahan mereka, mereka tidak mengizinkan adanya perselingkuhan dan tidak menikah lagi meskipun mereka tidak memiliki anak.



Apabila terjadi permasalahan ataupun konflik diantara mereka, mereka akan berusaha menyelesaikannya bersama dan mencari jalan keluar secara bersama-sama sehingga permasalahan atau konflik tersebut tidak berlarut-larut dan dapat selesai dengan cepat. Selain itu, belum hadirnya anak menyebabkan mereka dapat lebih bebas dalam melakukan hubungan seksual kapanpun. Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangan dan merekatkan hubungan suami istri, juga sebagai usaha untuk memperoleh keturunan.

Para istri dan pasangan membuat pengelolaan rumah tangga di awal pernikahan mereka. Mereka sepakat untuk membelanjakan uang sesuai kebutuhan saja. Belum adanya anak membuat pengeluaran mereka tidak terlalu banyak, seperti tidak harus mengeluarkan uang untuk keperluan anak, untuk pendidikan anak dan sebagainya. Para istri merasakan kenyamanan dengan pembagian tugas didalam rumah tangga. Para istri yang bekerja juga merasa puas terhadap peran mereka dalam bekerja karena sudah sesuai dengan harapannya. Mereka juga merasa memiliki tanggung jawab yang sama besar dengan suami didalam rumah tangga. Selain itu para istri memandang pentingnya menerapkan nilai-nilai agama didalam pernikahan mereka, karena hal tersebut dapat memperkuat hubungan rumah tangga mereka. Para istri merasa puas dengan kebersamaannya dalam menjalankan ibadah bersama pasangan.

Menurut para istri, keluarga dan teman merupakan salah satu faktor yang membuat pernikahan mereka terasa memuaskan. Walaupun dengan keadaan infertile yang dialami subjek tetapi keluarga dan teman tidak pernah sekalipun menyalahkan keadaan subjek, mertua juga tidak pernah menuntut mereka untuk segera memberikan mereka keturunan. Walaupun tidak mendapatkan tekanan dari

suami maupun keluarga, namun sebagai seorang wanita mereka masih berkeinginan untuk memiliki anak.

Sebagian istri lainnya (6orang) yang mengalami infertilitas di Klinik Fertilitas Aster Hasan Sadikin Bandung berdasarkan wawancara mereka mengaku merasa sangat kecewa dan sedih pada saat mereka di diagnosis infertile, semenjak saat itu mereka pun mulai merencanakan untuk memiliki anak dengan mengikuti program kehamilan seperti inseminasi dan bayi tabung. Para istri mengaku mendapatkan tekanan dan tuntutan dari keluarga untuk segera memiliki anak. Walaupun mereka mengikuti program kehamilan tetapi mereka menjalaninya dengan banyak perasaan cemas. Mereka merasa tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Mereka merasa menghadapi kondisi infertilitas ini seorang diri.

Para istri merasa pasangan mereka kurang dapat menerima kekurangan yang dimiliki oleh para istri yaitu kondisi infertilitasnya. Walaupun mengetahui istrinya dalam kondisi infertile, tetapi suami terus-menerus mendesak untuk diberikan keturunan. Para istri kurang memiliki kenyamanan dalam berkomunikasi dengan pasangannya. seringkali istri lebih baik memendam sendiri apa yang mereka rasakan dibanding harus berbagi dengan suami. Menurutnya, suami mereka bukanlah pendengar yang baik, mereka tidak dapat memahami apa yang dirasakan oleh istri. Para istri juga mengaku, mereka dan pasangan kurang mampu mengenali dan memecahkan masalah yang muncul serta tidak memiliki strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi sehingga apabila terjadi konflik diantara pasangan, istri memilih untuk menghindar sehingga permasalahan menjadi berlarut-larut dan mengakibatkan konflik yang berkepanjangan dengan pasangan.

Dengan kondisi infertilitas yang dialami, para istri mengaku lebih banyak memiliki waktu luang dengan suami. Namun hal tersebut tidak membuat mereka merasa senang, sebaliknya mereka kebingungan untuk melakukan aktifitas apa yang hanya dilakukan berdua dan *moment* tersebut biasanya mengharuskan mereka untuk membahas mengenai anak yang sebenarnya sangat dihindari oleh para istri. Para istri juga merasakan aktifitas yang membosankan saat mengisi waktu luang dengan pasangan. Selain itu menurut para istri, mereka kurang merasakan kepuasan dalam melakukan hubungan seksual. Menurut mereka, pasangan mereka kurang antusias dalam melakukan hubungan seksual. Para istri merasa hal tersebut dikarenakan kondisi infertilitas yang dialaminya. Terkadang para istri sendiri pun malas untuk berhubungan seksual dikarenakan kondisi infertilitas yang dialami, karena mereka merasa frekuensi melakukan hubungan seksual tidak akan mempengaruhi kondisi infertile mereka. Semenjak didiagnosis infertile para istri enggan untuk membicarakan masalah mengenai anak karena hal tersebut dapat membuat mereka sedih. Para istri merasa perkawinannya menjadi kurang harmonis tanpa adanya anak didalam perkawinan mereka. Para istri merasa persoalan anak menjadi sumber permasalahan didalam rumah tangga mereka.

Para istri mengaku kurang merasakan kenyamanan saat berinteraksi dengan keluarga pasangan terutama mertua. Dengan kondisi infertilitasnya para istri merasa malu untuk bertemu dengan keluarga pasangan. Para istri juga merasa tidak nyaman saat berkumpul dengan teman-temannya. Mereka lebih memilih diam dirumah daripada harus bertemu teman-temannya diluar. Beberapa dari para istri merasa pasangannya tidak terlalu taat dalam beribadah, sehingga para istri

merasa perkawinannya tidak dilandasi dengan nilai-nilai agama. Para istri merasa pasangan tidak membimbing mereka dalam segi agama. Para istri juga merasa hanya mereka saja yang beribadah dan berdoa dengan tekun agar dapat dikaruniai seorang anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kepuasan pernikahan pada istri yang mengalami infertilitas primer di Klinik Fertilitas Aster Hasan Sadikin Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Setiap pasangan tentunya memiliki harapan yang ingin dicapainya dalam hubungan pernikahannya. Salah satu harapan yang terpenting adalah mencapai pernikahan yang memuaskan (Turner & Helms, 1995). Salah satu faktor yang penting yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah anak (Landis&Landis 1970 ; Duvall&Miller, 1985). Anak dan pernikahan memiliki keterikatan karena tujuan pernikahan adalah untuk memiliki anak serta memperoleh pengakuan secara sosial untuk pengasuhan anak (Bird&Melville, 1994;Santrock, 2006).

Pernikahan dan kehadiran anak memiliki kaitan yang erat, namun tidak semua pasangan langsung dikarunia anak. Sebagian pasangan dapat dengan mudah untuk memiliki keturunan, terlepas dari keinginan dan rencana yang dimiliki pasangan untuk memiliki anak. Di sisi lain ada sebagian pasangan yang berharap untuk dapat segera memiliki keturunan dari pernikahannya tersebut, namun mereka kesulitan untuk mewujudkannya. Walker (1996) menjelaskan bahwa bagi sebagian pasangan memiliki anak merupakan hal yang sulit terjadi. Salah satu faktor yang menyebabkan ketidakmampuan pasangan untuk memiliki

anak adalah disebabkan oleh infertilitas. Menurut Griel (1991) reaksi yang ditunjukkan oleh wanita yang mengalami infertilitas adalah ketidakmampuan dalam mengekspresikan kemarahan, merasa bersalah, cemas, takut, sakit dan memendam kekecewaan sehingga menimbulkan frustrasi.

Pada kenyataannya, hal diatas tidak dialami oleh semua pasangan yang menghadapi masalah infertilitas. Burns & Covington (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa keadaan infertilitas pada pasangan justru membuat pasangan semakin meningkatkan keintiman dan komunikasi antar pasangan (dalam Lee, Sun & Chao, 2001). Ada beberapa aspek dalam pernikahan yang dapat digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Olson & Fowers (1989; 1993). Aspek tersebut diantaranya : 1) Komunikasi, 2) Waktu luang, 3) Orientasi keagamaan, 4) Penyelesaian konflik, 5) Pengaturan keuangan, 6) Orientasi Sexual, 7) Teman dan Keluarga, 8) Anak dan Pengasuhan, 9) Kepribadian, dan 10) Kesenjangan peran.

Dengan demikian, ketidakhadiran anak dalam pernikahan bukanlah satu-satunya sumber kepuasan pernikahan pasangan, sebab pasangan dapat meningkatkan dan mengembangkan aspek penting lainnya yang dapat meningkatkan kepuasannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah kepuasan pernikahan pada istri yang mengalami infertilitas primer di Klinik Fertilitas Aster Hasan Sadikin Bandung ?

### **1.3. Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai kepuasan pernikahan pada istri yang mengalami infertilitas primer di Klinik Fertilitas Aster Hasan Sadikin Bandung.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh data empirik mengenai kepuasan pernikahan pada istri yang mengalami infertilitas primer di Klinik Fertilitas Aster Hasan Sadikin Bandung.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai kepuasan pernikahan pada istri yang mengalami infertilitas primer.

#### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

- a. Memberikan informasi kepada para istri, suami dan pihak keluarga mengenai kepuasan pernikahan pada istri yang mengalami infertilitas di Klinik Fertilitas Aster Hasan Sadikin Bandung, mengenai pentingnya aspek-aspek dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi untuk dapat menciptakan pernikahan yang memuaskan.